

REFLEKSI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MEGENGAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KEHARMONISAN SOSIAL

Dina Sabella

Institut Agama Islam Negeri Kediri

dsabella99@gmail.com

Emma Rahmawati

Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri

emmarahmawati19@gmail.com

Abstract: *Megengan is a tradition practiced by people in several regions in Indonesia, especially in Java, as a form of gratitude and request for blessings to God. This tradition is usually carried out before the month of Ramadan, and has various meanings and rituals related to religion and local wisdom. This article aims to explore and analyze the local wisdom contained in the 'Megengan' tradition, as an effort to enhance Islamic values in maintaining harmony and tolerance among citizens. The research method is a qualitative literature study approach and data analysis based on the Miles and Huberman model, by collecting and analyzing data from various relevant literature sources regarding traditions and related local wisdom. The results showed that the Megengan tradition functions as a religious ritual that strengthens social solidarity, teaches values such as gotong royong, a sense of togetherness, and respect for nature, which are in line with Islamic teachings. The conclusion of this research is that Megengan is a reflection of local wisdom that not only preserves culture, but also enhances Islamic values, so it can be used as an example in maintaining harmony and tolerance in the era of globalization.*

Keywords: *Megengan, Kearifan Lokal, Keharmonisan Sosial*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah konsep yang merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik¹ yang telah berkembang dalam suatu komunitas atau masyarakat selama berabad-abad. Kearifan ini mencakup norma, tradisi, dan kebiasaan yang terinternalisasi dan menjadi bagian integral dari identitas budaya suatu kelompok. Fungsi utama kearifan lokal adalah

¹ Humas Undiksha, "Kuliah Umum di Undiksha: Pentingnya Menjaga Kearifan Lokal," *Universitas Pendidikan Ganesha (blog)*, 26 Maret 2024, <https://undiksha.ac.id/kuliah-umum-di-undiksha-pentingnya-menjaga-kearifan-lokal/>.



untuk menjaga keharmonisan sosial dan memfasilitasi interaksi antar anggota masyarakat². Melalui tradisi dan praktik yang dijalankan, masyarakat dapat menciptakan rasa saling menghormati dan memahami. Misalnya, dalam banyak budaya, terdapat ritual atau upacara yang bertujuan memperkuat ikatan sosial dan mengenang nilai-nilai bersama.

Menghadapi arus globalisasi yang semakin kuat, kearifan lokal seperti Megengan berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya³ dan nilai-nilai agama. Dengan banyaknya pengaruh budaya luar, masyarakat dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai mereka. Melestarikan kearifan lokal bukan hanya tentang menjaga tradisi⁴, tetapi juga tentang memastikan keberlanjutan sosial dan lingkungan bagi generasi mendatang.

Tradisi Megengan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sarat makna dan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Tradisi ini biasanya dilaksanakan menjelang bulan Ramadan⁵ dan menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur serta memohon berkah kepada Tuhan. Megengan tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial yang kuat di antara anggota komunitas. Dalam masyarakat yang semakin majemuk, pentingnya memahami dan memelihara tradisi seperti Megengan menjadi semakin relevan, terutama dalam interaksi sosial dan toleransi antarwarga.

Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam tentang kearifan lokal yang terkandung dalam praktik Megengan. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tradisi ini berkontribusi terhadap keharmonisan sosial dan nilai-nilai Islam yang diusungnya. Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam konteks sosial dan keagamaan.

Penelitian oleh beberapa akademisi menunjukkan bahwa tradisi-tradisi lokal sering kali berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas komunitas dan menjaga nilai-nilai moral. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Hafid menekankan bagaimana ritual-ritual tradisional tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial⁶. Dengan membangun solidaritas, memfasilitasi komunikasi, dan menghargai perbedaan, ritual tersebut berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan terintegrasi, meskipun beragam. Penelitian lain dari Amanatin dkk

² David Samiyono, “Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama tentang Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Harmoni Sosial,” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 1, no. 2 (10 Desember 2017): 199, <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.2.1994>.

³ Rasisd Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*, Buku Referensi, Sosial Budaya, 2014, 5, <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/271/nilai-nilai-kearifan-lokal-local-genius-sebagai-penguat-karakter-bangsa-studi-empiris-tentang-huyula.pdf>.

⁴ Satino dkk., “Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara,” *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 8, no. 1 (1 Maret 2024): 252, <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>.

⁵ Putri Dwi Fitriana, Sigit Widiatmoko, dan Heru Budiono, “Tradisi Megengan dalam Mempertahankan Kearifan Lokal di Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri,” *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri* 7 (2024): 682, <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/5310>.

⁶ Abd Hafid, “Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan,” *Al-Qalam* 22, no. 2 (30 Desember 2016): 268, <https://doi.org/10.31969/alq.v22i2.353>.



mendeskripsikan bagaimana tradisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara dan memperkuat keharmonisan sosial⁷.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana tradisi Megengan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan masyarakat yang semakin pluralistik, pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini sangat penting untuk menjaga toleransi dan kerukunan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial dan budaya, serta memberikan rekomendasi bagi pelestarian tradisi lokal di era modern. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru tentang tradisi Megengan, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya serta penguatan nilai-nilai keagamaan di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam⁸ mengenai fenomena sosial yang kompleks dan beragam, serta memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dibalik praktik budaya dan agama yang diobservasi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis. Jenis sumber yang digunakan mencakup buku, artikel ilmiah, dokumen, serta laporan penelitian⁹ yang berkaitan dengan *Megengan* sebagai kearifan lokal dan kontribusinya dalam menjaga keharmonisan sosial. Dengan mengandalkan sumber-sumber ini, peneliti dapat menggali informasi yang relevan dan mendalam¹⁰ mengenai latar belakang, praktik, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Megengan*.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pencarian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini diambil dari berbagai database akademik, perpustakaan, dan publikasi online yang dapat diakses. Peneliti juga melakukan penelusuran terhadap publikasi lokal yang menjelaskan terkait *Megengan*. Kedua, setelah mengumpulkan literatur, peneliti melakukan analisis dokumen. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Peneliti mencatat aspek-aspek yang berkaitan dengan tradisi *Megengan*, nilai-nilai kearifan lokal, dan bagaimana tradisi ini berkontribusi dalam menciptakan keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang beragam.

⁷ Elsa Lutmilarita Amanatin, Bintarsih Sekarningrum, dan Budiawati Supangkat, "Ritus Sedekah Laut Sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban Di Muarareja Kota Tegal," *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 3 (22 Juni 2024): 149, <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3376>.

⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 36, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

⁹ Miza Nina Adlini dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 973, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

¹⁰ Dina Sabella dan Emma Rahmawati, "Tahlilan Dan Tawasul (Perspektif KH. Misbah Al-Musthafa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil)," *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (8 Juli 2024): 342, <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1764>.



Analisis data dilakukan berdasarkan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹¹. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan dan penting untuk menjawab pertanyaan penelitian. Informasi yang tidak relevan akan diabaikan untuk menjaga fokus analisis. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti menyusun informasi yang telah direduksi dalam bentuk yang terorganisir, sehingga memudahkan dalam memahami hubungan antar tema yang muncul.

Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menganalisis data yang telah disajikan untuk menemukan pola dan makna yang lebih dalam. Peneliti juga mempertimbangkan konteks kearifan lokal untuk memahami bagaimana *Megengan* berkontribusi menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk mengonfirmasi konsistensi temuan. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya akurat tetapi juga dapat diandalkan.

KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MEGENGAN

Tradisi *megengan* adalah salah satu contoh kearifan lokal yang sangat kaya makna, terutama dalam masyarakat Jawa¹². Kegiatan ini biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadan sebagai bentuk persiapan spiritual dan sosial. Dalam tradisi ini, masyarakat berkumpul untuk berdoa, berbagi makanan, dan merayakan kedatangan bulan suci. Refleksi kearifan lokal dalam tradisi *megengan* dapat dilihat dari berbagai aspek yang mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan hubungan dengan lingkungan.

Salah satu aspek paling mencolok dari tradisi *megengan* adalah fokus pada **spiritualitas** dan **kebersamaan**. Kegiatan pertama dalam tradisi ini, terdapat ritual doa yang melibatkan seluruh anggota masyarakat¹³. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas. Saat berkumpul, individu merasakan kedekatan dan saling mendukung, yang merupakan inti dari keharmonisan sosial. *Megengan* menjadi momen refleksi spiritual yang mendalam, di mana setiap orang diajak untuk merenungkan makna saling memaafkan, puasa dan meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan.

Kebersamaan yang terjalin dalam tradisi ini sangat penting, terutama dalam masyarakat yang sering kali menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Dengan berkumpul dalam tradisi *megengan*, masyarakat memperkuat solidaritas dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana individu merasa dihargai dan terhubung satu sama lain.

Melaksanakan *megengan* juga merupakan **wujud penghormatan terhadap tradisi** yang telah ada sejak lama. Dalam setiap elemen *Megengan*, terdapat nilai-nilai yang

¹¹ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sixth Edition (Los Angeles: SAGE, 2023), 245.

¹² Fauzi Himma Shufya, “Makna Simbolik dalam Budaya ‘Megengan’ Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan),” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (15 Maret 2022): 95, <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>.

¹³ Ayu Era Wardhani, “The Value of Islamic Education in the *Megengan* Tradition at Kaliaren Village,” *ALSYS* 3, no. 3 (5 Mei 2023): 287, <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i3.1063>.



diwariskan dari generasi ke generasi. Penghormatan terhadap tradisi ini tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga untuk mengingatkan masyarakat akan akar budaya mereka. Sebagai kiat menghadapi globalisasi yang semakin mengikis nilai-nilai lokal, tradisi megengan berfungsi sebagai benteng untuk melindungi warisan budaya.

Setiap elemen dalam tradisi Megengan, mulai dari makanan yang disiapkan hingga doa yang dibacakan, mengandung simbolisme yang dalam. Misalnya, jenis makanan yang disajikan sering kali mencerminkan kekayaan alam daerah tersebut. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat tidak hanya menghargai tradisi, tetapi juga **menghormati lingkungan dan sumber daya** yang ada di sekitar mereka. Makanan yang disajikan sering kali berasal dari hasil pertanian lokal, yang mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Masyarakat diajarkan untuk menghargai hasil bumi dan menjaga kelestariannya, megengan menjadi simbol penghargaan terhadap alam dan upaya untuk hidup selaras dengan lingkungan.

Tradisi megengan juga berfungsi sebagai **sarana pendidikan nilai**, terutama bagi generasi muda. Dalam setiap kegiatan, terdapat pelajaran penting tentang saling menghormati, berbagi, dan kepedulian terhadap sesama¹⁴. Kegiatan ini menjadi kesempatan bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya nilai-nilai tersebut. Megengan berkontribusi pada pembentukan karakter dan moral individu, yang pada gilirannya akan membentuk masyarakat yang lebih baik. Pendidikan nilai yang ditanamkan melalui tradisi ini sangat penting, terutama dalam dunia yang semakin terfragmentasi. Dengan mengajarkan generasi muda tentang pentingnya kebersamaan dan solidaritas, tradisi megengan berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Ini juga membantu membangun ketahanan sosial di tengah berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

MEGENGAN DAN KEHARMONISAN SOSIAL

Keharmonisan sosial adalah kondisi di mana individu dan kelompok dalam masyarakat hidup dengan saling menghormati, memahami, dan mendukung satu sama lain. Nilai-nilai bersama, seperti toleransi dan empati, menjadi dasar untuk membangun hubungan yang positif, sehingga mengurangi potensi konflik. Keterlibatan dalam kegiatan komunitas, seperti acara budaya atau program sosial, dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab, memperkuat ikatan sosial.

Tradisi Megengan, yang dilakukan menjelang bulan Ramadan, memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat keharmonisan sosial di masyarakat. Dalam setiap pelaksanaannya, Megengan mengajak anggota komunitas untuk berkumpul, berdoa, dan berbagi makanan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan antarindividu, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis¹⁵. Saat masyarakat berkumpul untuk merayakan tradisi ini, mereka menciptakan ruang bagi

¹⁴ Edi Nurhidin, "Tolerance Education and Rejuvenation of Islamic Religious Education (IRE) Learning on Independent Curriculum," *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (24 Desember 2023): 412, <https://doi.org/10.37758/jat.v6i3.717>.

¹⁵ Salim Ashar, "Nilai Pendidikan Megengan Sebagai Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Sudimoro Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (8 Juni 2022): 46, <https://doi.org/10.32492/sumbula.v7i1.4845>.



interaksi sosial yang positif. Momen ini memberikan kesempatan bagi individu untuk saling mengenal, berbagi cerita, dan memperkuat ikatan emosional. Megengan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, dan dari berbagai latar belakang sosial.

Kehadiran semua anggota masyarakat dalam acara ini menciptakan rasa memiliki yang kuat. Kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari suatu komunitas yang lebih besar memperkuat solidaritas dan rasa saling mendukung. Dalam situasi di mana tantangan sosial atau ekonomi dihadapi, kebersamaan yang terjalin melalui Megengan dapat menjadi sumber daya emosional yang penting bagi individu.

Tradisi Megengan tidak hanya berfungsi sebagai penyambutan bulan Ramadan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai sosial yang esensial, seperti saling menghormati, toleransi, dan empati¹⁶. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajarkan untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang saling mendukung. Penghormatan terhadap tradisi yang telah ada dan pengakuan akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memberikan landasan yang kokoh untuk kohesi sosial.

Dalam praktiknya, Megengan mendorong individu untuk berkontribusi dalam menciptakan suasana yang harmonis. Misalnya, saat berbagi makanan, masyarakat diajarkan untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga orang lain¹⁷. Ini menanamkan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial di dalam diri setiap individu. Keterlibatan generasi muda dalam tradisi Megengan sangat penting dalam menciptakan keharmonisan sosial yang berkelanjutan.

Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, anak-anak dan remaja belajar tentang nilai-nilai komunitas dan pentingnya menjaga hubungan dengan sesama. Mereka mendapatkan pendidikan nilai yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, melalui pengalaman langsung. Kegiatan ini menciptakan kesempatan bagi generasi muda untuk menyaksikan dan merasakan langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Megengan berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan moral generasi penerus¹⁸.

Dengan melaksanakan Megengan, masyarakat tidak hanya merayakan kedatangan bulan Ramadan, tetapi juga meneguhkan nilai-nilai yang mendasari kehidupan sosial mereka. Tradisi ini, dengan segala aspek dan maknanya, merupakan cerminan dari kearifan lokal yang terus relevan dalam membangun keharmonisan sosial di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Tradisi Megengan mengajak masyarakat untuk berkumpul, berbagi makanan, dan berdoa bersama, yang menciptakan ruang bagi interaksi sosial. Dalam proses ini, nilai-nilai

¹⁶ Shufya, “Makna Simbolik dalam Budaya ‘Megengan’ Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan),” 101.

¹⁷ Avriliani Virliya Medina Milasari, “Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo,” 2022, 8.

¹⁸ Aslam Chitami Priawan Siregar dan Ni’matut Tamimah, “Megengan Sebagai Sarana Persiapan Menuju Bulan Ramadhan,” *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (30 Desember 2023): 155, <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v4i3.4205>.



seperti gotong royong, saling menghormati, dan solidaritas diperkuat, sehingga menjadikan Megengan sebagai momen penting untuk mempererat hubungan antarwarga. Pelaksanaan tradisi ini juga memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar tentang nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka dapat meneruskan dan melestarikan tradisi tersebut di masa depan.

Tradisi megengan menegaskan pentingnya kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, kesadaran lingkungan, dan pendidikan nilai, yang semuanya berkontribusi pada keharmonisan sosial dan keberlanjutan budaya. Dalam era globalisasi yang semakin mengikis nilai-nilai lokal, menjaga dan merayakan tradisi seperti megengan menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa kearifan lokal tetap hidup dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Megengan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks masyarakat yang semakin pluralistik, pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini sangat penting untuk menjaga toleransi dan kerukunan antarwarga. Megengan merupakan cerminan kearifan lokal yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga meningkatkan nilai-nilai Islam, sehingga dapat dijadikan contoh dalam menjaga harmoni dan toleransi di era globalisasi. Megengan bukan hanya sekadar ritual, tetapi sebuah simbol kekuatan sosial yang dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Amanatin, Elsa Lutmilarita, Bintarsih Sekarningrum, dan Budiawati Supangkat. "Ritus Sedekah Laut Sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban Di Muarareja Kota Tegal." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 3 (22 Juni 2024): 139–52. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3376>.
- Ashar, Salim. "Nilai Pendidikan Megengan Sebagai Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Sudimoro Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (8 Juni 2022): 39–54. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v7i1.4845>.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sixth Edition. Los Angeles: SAGE, 2023.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fitriana, Putri Dwi, Sigit Widiatmoko, dan Heru Budiono. "Tradisi Megengan dalam Mempertahankan Kearifan Lokal di Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri." *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri* 7 (2024):



680–86.

<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/5310>.

- Hafid, Abd. “Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.” *Al-Qalam* 22, no. 2 (30 Desember 2016). <https://doi.org/10.31969/alq.v22i2.353>.
- Milasari, Avriliyani Virliya Medina. “Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo,” 2022.
- Nurhidin, Edi. “Tolerance Education and Rejuvenation of Islamic Religious Education (IRE) Learning on Independent Curriculum.” *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (24 Desember 2023). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i3.717>.
- Sabella, Dina, dan Emma Rahmawati. “Tahlilan Dan Tawasul (Perspektif KH. Misbah Al-Musthafa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil).” *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (8 Juli 2024): 340–50. <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1764>.
- Samiyono, David. “Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama tentang Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Harmoni Sosial.” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 1, no. 2 (10 Desember 2017): 195–206. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.2.1994>.
- Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, dan Surahmad. “Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara.” *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora* 8, no. 1 (1 Maret 2024): 248–66. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>.
- Shufya, Fauzi Himma. “Makna Simbolik dalam Budaya ‘Megengan’ Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan).” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (15 Maret 2022): 94–102. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>.
- Siregar, Aslam Chitami Priawan, dan Ni’matut Tamimah. “Megengan Sebagai Sarana Persiapan Menuju Bulan Ramadhan.” *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (30 Desember 2023): 154–57. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v4i3.4205>.
- Undiksha, Humas. “Kuliah Umum di Undiksha: Pentingnya Menjaga Kearifan Lokal.” *Universitas Pendidikan Ganesha* (blog), 26 Maret 2024. <https://undiksha.ac.id/kuliah-umum-di-undiksha-pentingnya-menjaga-kearifan-lokal/>.
- Wardhani, Ayu Era. “The Value of Islamic Education in the Megengan Tradition at Kaliaren Village.” *ALSYS* 3, no. 3 (5 Mei 2023): 284–96. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i3.1063>.
- Yunus, Rasid. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Buku Referensi, Sosial Budaya, 2014. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/271/nilai-nilai-kearifan-lokal-local-genius-sebagai-penguat-karakter-bangsa-studi-empiris-tentang-huyula.pdf>.

